

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sulaiman

Email: sulaiman_mk@gmail.com

Universitas Jember, INAIFAS Jember

Abstrak:

Character education has become the focus of attention lately because of a setback that has resulted in moral decline. In the Qur'an, characters use the term "morality" which is interpreted as a habit that is accustomed. Will and habits generate strength. If the habit of producing a good deed is called *akhlakul karimah*. Character education is efforts that are designed and carried out systematically to help students understand the values of human behavior that are related to God, oneself, fellow human beings, the environment, and nationality which manifests in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, law, manners, culture, and customs. This paper aims to understand the formulation of the concept of Al-Quran perspective education. Through a textual and contextual understanding. Some of the concepts of character education that can be revealed from the Koran are character education in the Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Al-Quran

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.¹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah gagasan yang baru. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar ; membantu anak- anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik tidaklah sama. Sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan sekolah. Mereka memberikan pendidikan

karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan.

Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan untuk kemaslahatan, dan mencoba membangun dunia lebih baik.²

Pendidikan karakter mengalami kemunduran mengakibatkan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah ; meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku siswa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Atas kondisi demikian pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari banyak pihak. Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang concern terhadap dunia pendidikan, anak dan perempuan. Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan karakter yang ingin dibangun. Istilah pendidikan karakter ini kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.³

Didalam Al-Qur'an banyak disebutkan mengenai pendidikan karakter seperti yang terdapat dalam QS an-Nisa' ayat 9:

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung : Nusa Media, 2014), 6

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), x

terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Artinya Bahwa Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Selain itu, Ayat Di atas juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan

al- Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya lebih baik dari pada sebelumnya.

Jadi, kesempurnaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada dimensi jasadiyah semata, tetapi melalui dimensi rohaniahlah manusia akan senantiasa bertahan pada posisinya sebagai makhluk terbaik. Pengembangan pada sisi jasmaniah semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tempat yang paling rendah (asfala safilin). Pengembangan dimensi rohaniah akan melahirkan akhlak terpuji. Oleh karenanya penulis ini mencoba untuk memaparkan tentang pendidikan karakter perspektif al-Qur'an.

B. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani character yang berasal dari diksi "*charassein*" yang berarti (*to inscribe / to engrave*) memahat atau mengukir, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.⁴ Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.⁵

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari „tabiat“ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran

⁴ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), 63-64

⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011),

menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶

Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.⁷

Pendidikan karakter diartikan sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”, (usaha secara sengaja dari seluruh kehidupan dimensi sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter juga didefinisikan “*the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”, (usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*”, (pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

⁶ Anas Salahudin & Irwan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42

⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), 10

Lebih lanjut David Elkind & Freddy Sweet mengatakan, “*when we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and than do what they believe to be right, event in the first pressure from without and temptation from within*”, (ketika berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Juga Williams & Schnaps mendefinisikan, “*character eduation is any deleberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”, (pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak- anak dan remaja menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab).

Dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor menyatakan tujuan pendidikan karakter, “*assist students in becaming positive and self- dircted in their lives and education and in striving toward future goals*”, (membantu siswa menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya).⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain ; kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan

⁸ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : UNY, 2010), 174-175

karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Dalam al-Qur'an pendidikan karakter bertujuan untuk :

1. Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus) (QS al-Ahzab ayat 43).

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman

2. Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS al-Jumu'ah ayat 2).

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

3. Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat (QS ali-Imran ayat 3

Artinya: Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.

Al Qur'an dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam

banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dilihat banyak dalam Al-Qur'an, juga tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dipaparkan dalam (Qs. Al-Qalam Ayat 4)

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Juga dijelaskan dalam (Qs. Al-Ahzab: 21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam (Qs. An-Nahl: 90).

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang

ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah alQur'an, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an.

Juga dalam ayat yaang lain yang menjadi dasar pendidikan karakter yaitu dala (Qs. Al-Isra': 23).

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Ayat diatas menjelaskan tentang materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk. Dalam penanaman karakter ini tentu membutuhkan sebuah proses baik yang melibatkan aspek internal maupun internal diri dari seseorang.

Didalam Al-Quran telah banyak menyebutkan dan memamparkan tentang pendidikan karakter sehingga kita dapat mendasari pendidikan karakter dengan al-Qur'an. Sebagai karater rosulullah yang menjadi cerminan bagi ummat islam dan dsebutkan sebagai "*Uswatun Khasanah*" Suri Tauladan bagi seluruh ummat islam. Tentu Rosulullah mempunyai Nilai-nilai karakter yang patut kita teladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiatun, Daryanto Suryati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013).
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung : Nusa Media, 2014
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011).
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya* (Yogyakarta : Multi Presindo,2013).
- P. Nucci, Larry dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*,: (Jogja: Nusamedia)
- Salahudin, Anas dkk, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014).
- Wangid, Muhammad Nur, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : UNY, 2010).
- Zubaedi, *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2013).

